

**ANALISIS BENTUK KESALAHAN MORFOLOGI DAN PENYEBABNYA
DALAM KARANGAN SISWA KELAS VII
MTS NURUL IRSYAD NW PESANTEK DESA SETILING
TAHUN PELAJARAN 2019-2020**

Selamet Riadi
Dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP - UNIQHBA

Abstrak : Bahasa yang baik dan benar merupakan hal yang sangat penting dalam menulis sebuah karangan. Akan tetapi, masih banyak siswa yang tidak menggunakan bahasa yang baik dan benar sesuai kaidah bahasa Indonesia dalam mengarang. Siswa terkadang tidak memperhatikan bahasa yang digunakan dalam mengarang dari segi morfologi. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan morfologi dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan morfologi dalam karangan siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Metode dalam penelitian ini dilakukan dengan deskripsi kualitatif. Adapun cara mengidentifikasi data yaitu peneliti menganalisis kesalahan-kesalahan yang sering dilakukan siswa dalam mengarang dengan cara membaca, memahami kalimat dari keseluruhan karangan siswa sehingga peneliti dapat menganalisis, mengidentifikasi kesalahan morfologi dalam karangan pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa MTs. Kelas VII.

Kata Kunci : kesalahan, morfologi, karangan

A. PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik. Bahasa juga merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan dapat membantu peserta didik mengenal diri, budaya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaannya, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya (Efendi, 2008: 316).

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan dan tertulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap karya

kesastraan manusia Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah antara lain dimaksudkan agar: (a) siswa menghargai dan membanggakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa Negara, (b) siswa memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan keperluan dan keadaan, (c) siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial, (d) siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis), (e) siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa menulis dan membaca.

Keterampilan berbahasa bermanfaat dalam melakukan interaksi komunikasi bermasyarakat yang keberhasilannya tergantung pada tingkat keterampilan berbahasa yang dimiliki oleh seseorang. Begitu juga halnya dalam kegiatan mengarang.

Kegiatan mengarang adalah suatu kegiatan merangkai kata-kata yang disusun berdasarkan tema yang sudah ditentukan menggunakan bahasa yang baik dan benar yang bertujuan untuk dapat dipahami oleh pembaca. Mengarang juga merupakan kegiatan menulis yang dapat melatih penulis untuk berpikir secara teratur karena ada hubungan timbal balik antara pikiran dan bahasa.

Sebuah karangan disusun dengan memanfaatkan bahasa tulis, sehingga sebuah karangan tentu saja harus menggunakan bahasa yang baik dan benar atau bahasa yang sesuai dengan kaidah kebahasaan. Namun, dalam kenyataannya kegiatan mengarang masih terasa sulit bagi siswa sehingga kesalahan demi kesalahan seringkali dilakukan. Kesalahan-kesalahan itu terutama sekali menyangkut aspek morfologi. Kesalahan morfologi merupakan kesalahan yang terjadi pada bentuk kata baik pada bagian afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan atau morfofonemik.

Morfologi menjadi penting dalam pembelajaran bahasa karena memiliki peran penting dalam pembentukan morfem dan kata sebagai dasar pembentukan frase, klausa, dan kalimat. Dalam arti luas morfologi merupakan satu sistem dari suatu bahasa, sehingga struktur kata yang

senantiasa membentuk kalimat-kalimat tentu mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan jenis kata atau makna yang dikehendaki oleh penutur atau penulisnya. Dengan demikian morfologi mempunyai keleluasaan dalam proses pembentukan morfem dan kata, baik dalam morfem bebas maupun morfem terikat (Rohmadi, 2009: 3).

Objek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII MTs. Nurul Irsyad NW Pesantek. Objek tersebut diambil sebagai sasaran penelitian karena siswa-siswi di sekolah tersebut masih seringkali melakukan kesalahan ketika diberikan tugas mengarang oleh guru mereka, terutama sekali kesalahan dalam bidang morfologi. Banyak faktor yang menyebabkan siswa kurang mampu membuat karangan, baik faktor eksternal maupun internal.

Berdasarkan latar belakang yang diungkapkan di atas, maka peneliti tertarik melakukan pengkajian morfologi dalam menganalisis kesalahan yang dilakukan siswa dan penyebabnya dalam membuat sebuah karangan di MTs. Nurul Irsyad NW Pesantek kelas VII. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah bentuk kesalahan morfologi dalam karangan siswa MTS Nurul Irsyad NW Pesantek kelas VII tahun pelajaran 2019/2020?
2. Apakah penyebab terjadinya kesalahan morfologi dalam karangan siswa MTS Nurul Irsyad NW Pesantek kelas VII ?

Setiap penelitian tentu memiliki tujuan. Tujuan dalam penelitian adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan

P - ISSN : 2580-0302

E - ISSN : 2684 - 9178

bentuk kesalahan morfologi dan penyebabnya dalam karangan siswa MTS Nurul Irsyad NW Pesantek kelas VII tahun pelajaran 2019/2020.

B. LANDASAN TEORI

i. Pengertian Morfologi

Morfologi adalah cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata. Atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik

ii. Kesalahan Morfologi

Kaidah atau aturan pembentukan kata dalam bahasa Indonesia sebenarnya sudah banyak dibicarakan dalam buku-buku tata bahasa. Tata cara pembentukan kata pada pengajaran bahasa di sekolah pun diajarkan. Meskipun demikian, hal itu tidak berarti semua bentukan kata dalam bahasa Indonesia telah dilakukan dengan proses yang benar sesuai kaidah yang berlaku. Dalam kenyataan berbahasa, masih sering kita jumpai bentukan kata yang menyimpang dari kaidah (Setyawati, 2010:43). Baik ragam tulis maupun ragam lisan dapat terjadi kesalahan dalam pembentukan kata tataran morfologi. Kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi disebabkan oleh berbagai hal.

Klasifikasi kesalahan dalam tataran morfologi, antara lain:

Berikut ini akan dipaparkan satu persatu wujud kesalahan tersebut (Setyawati, 2010:43).

1. Penghilangan Afiks

Sering terjadi dalam tulisan adanya penghilangan afiks. Contoh penghilangan prefiks {*meng-*} pada kata bentukan. Hal ini disebabkan oleh penghematan yang sebenarnya tidak perlu karena justru merupakan pemakaian yang salah.

2. Bunyi yang Seharusnya Diluluhkan

Sering kita jumpai kata dasar yang berfonem awal /k/, /p/, /s/, atau /t/, luluh jika mendapat prefiks {*meng-*} atau {*peng-*}. Bentuk kesalahan yang dilakukan dapat kita perhatikan pada contoh berikut.

- Beberapa mahasiswa diberi sanksi karena tidak *mentaati* peraturan kampus.

Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku, kata-kata yang tercetak miring pada keempat kalimat di atas, seharusnya fonem awalnya luluh menjadi bunyi nasal, yaitu /s/ menjadi /ny/, /t/ menjadi /n/, dan /p/ menjadi /m/. Perbaikan kalimat-kalimat di atas menjadi bentuk baku dapat dilihat sebagai berikut.

- Beberapa mahasiswa diberi sanksi karena tidak *menaati* peraturankampus.

3. Peluluhan Bunyi yang Seharusnya Tidak Luluh

Peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh sering kita temukan pada kata dasar yang berfonem awal bunyi /c/. Hal ini sering kita lihat jika fonem awal bunyi /c/ mendapat prefiks {meng}. Contoh kesalahan tersebut dapat diperhatikan sebagai berikut.

-Teguh sudah lama *menyintai* Shinta

4. Penggantian Morf

Salah satu kesalahan dalam hal ini adalah penggantian morf {menge-}. Hal tersebut seharusnya tidak perlu terjadi karena sudah ada kaidah yang jelas tentang alomorf dari prefiks {meng-}.

5. Penyingkatan Morf {mem-},{men-},{meng-},{meny-}, dan {menge-}

Salah satu morfem terikat pembentuk verba yang sangat produktif dalam bahasa Indonesia adalah prefiks meng-. Alomorf prefiks {meng-} adalah {me-}, {mem-},{men-}, {meng-}, {meny-}, dan {menge-}. Akibat pengaruh bahasa daerah, pemakai bahasa sering menyingkat morf morf {mem-}, {men-},{meng-}, {meny-}, dan {menge-} menjadi /m-/, /n-/, /ng-/, /ny-/, dan /nge-}. Penyingkatan tersebut sebenarnya adalah ragam lisan yang dipakai dalam ragam tulis. Pencampur adukan ragam lisan dan ragam tulis menghasilkan pemakaian bentuk kata yang salah.

6. Penggunaan Afiks yang Tidak Tepat

Salah satu penggunaan afiks yang tidak tepat terjadi pada prefiks /ke-

/. Pada kenyataan sehari-hari, orang sering memakai bentukan kata yang berprefiks /ke-/ sebagai pedanan kata yang prefiks /ter-/. Contoh bentukan tidak baku tersebut dapat diperhatikan sebagai berikut.

7. Penentuan Bentuk Dasar yang Tidak Tepat

Penggunaan bahasa sering menggunakan kata bentukan yang salah karena salah menduga atau salah mengira asal bentuk dasarnya. Hal ini disebabkan bentuk itu sudah lazim digunakan. Mereka tidak menyadari jika bentuk-bentuk tersebut salah. Bentuk kata konfiks /di-./-kan/ bahasa Indonesia belum seluruhnya benar. Beberapa bentukan kata dengan konfiks tersebut yang tidak baku dapat dicermati pada pemakaian berikut ini.

8. Penempatan Afiks yang Tidak Tepat Pada Gabungan Kata

Pembentukan kata dengan pembubuhan afiks pada kata dasar yang berupa gabungan kata masih sering pula dilakukan secara tidak tepat, misalnya tampak pada bentukan kata baku berikut ini.

9. Pengulangan Kata Majemuk yang Tidak Tepat

Kata majemuk merupakan gabungan morfem dasar yang seluruhnya yang sebagai kata yang mempunyai pola fonologis, gramatiikal, dan semantis yang khusus menurut kaidah bahas yang bersangkutan (Tim

P - ISSN : 2580-0302

E - ISSN : 2684 - 9178

penyusun kamus dalam Setyawati dalam 2010:64). Gabungan morfem dasar tersebut ada yang sudah berpadu benar dan ada pula yang dalam proses berpadu secara lengkap atau utuh. Kata majemuk yang sudah dianggap berpadu benar jika di ulang, pengulangannya berlaku seluruhnya. Kata majemuk yang belum berpadu benar dalam penulisannya masih berpisah jika diulang sebagian atau diulang seluruhnya. Pemakaian bahasa terkadang masih salah dalam mengulang kata majemuk tersebut. Contoh bentuk tidak baku dapat diperhatikan seperti *harta-harta* benda dan *besar-besar kecil*.

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskripsi kualitatif. Metode penelitian kualitatif juga merupakan metode penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi.

Bogdan dan Taylor (1975:5) dalam Moleong (2010:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Bogdan & Biklen (1982) mengatakan bahwa dalam penelitian

kualitatif ini kehadiran peneliti sangat penting kedudukannya, karena penelitian kualitatif adalah studi kasus, maka segala sesuatu akan sangat bergantung pada kedudukan peneliti. Dengan demikian peneliti berkedudukan sebagai instrumen penelitian yang utama (Moleong 1998). Begitu penting dan keharusan keterlibatan peneliti dan penghayatan terhadap permasalahan dan subjek penelitian, maka dapat dikatakan bahwa peneliti melekat erat dengan subjek penelitian. Jadi tujuan dari metodologi ini bukan suatu generalisasi tetapi pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII MTs. Nurul Irsyad NW Pesantek yang beralamat di Jalan Pariwisata Aik Bukak, Desa Setiling, Kecamatan Batukliang Utara, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober dan November 2019.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII MTs. Nurul Irsyad NW yang berjumlah 32 siswa.

Objek penelitian adalah karangan siswa dalam menulis pengalaman pribadi yang paling mengesankan. Peneliti menganalisis bentuk kesalahan morfologi dalam karangan pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VII MTs. Nurul Irsyad NW Pesantek.

4. Teknik pengumpulan data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah berupa tes mengarang. Pemberian tugas mengarang dengan tema menulis pengalaman pribadi yang paling mengesankan kemudian peneliti menganalisis kesalahan-kesalahan morfologi yang dilakukan siswa dalam mengarang.

5. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2002: 136)

a. Tes Tulis

Tes tulis dilakukan kepada siswa dengan cara pemberian tugas menulis pengalaman pribadi yang paling mengesankan.

b. Teknik Analisis Data

Adapun cara mengidentifikasi data yaitu peneliti menganalisis kesalahan-kesalahan yang sering dilakukan siswa dalam mengarang dengan cara membaca, memahami kalimat dari keseluruhan karangan siswa sehingga peneliti dapat menganalisis, mengidentifikasi kesalahan morfologi dalam karangan pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa MTs. Kelas VII. Langkah yang dilakukan yaitu :

1. Membaca dan memahami karangan siswa. Data yang sudah diperoleh

melalui tes mengarang dibaca dan dipahami satu persatu.

2. Mengidentifikasi unsur-unsur kesalahan morfologi

3. Membuat kesimpulan.

Menyimpulkan hasil analisis data berupa penyimpangan berbahasa yang terdapat dalam karangan siswa.

D. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penganalisisan yang telah dilakukan, ditemukan kesalahan morfologi dalam karangan siswa kelas VII MTs Nurul Irsyad NW Pesantek.

Berikut data kesalahan morfologi yang diambil dari hasil karangan siswa kelas VII MTs. Nurul Irsyad NW Pesantek dan diklasifikasikan berdasarkan jenis kesalahan berbahasa, khususnya dalam bidang morfologi.

A. Kesalahan morfofonemik

Kesalahan morfofonemik ini terjadi pada bunyi yang seharusnya luluh tapi tidak diluluhkan. Berikut pernyataan yang salah.

(1) Saya tidak mentaati peraturan (karangan 2)

Data di atas diperoleh dari hasil mengarang siswa kelas VII MTs. Nurul Irsyad NW Pesantek yang dimana terdapat kesalahan morfofonemik pada bunyi yang seharusnya luluh tapi tidak diluluhkan. Sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia baku, kata-kata yang

bercetak miring diatas, seharusnya fonem awalnya luluh menjadi bunyi nasal yaitu /s/ menjadi /ny/, /t/ menjadi /n/ dan /p/ menjadi /m/.

Penulisan yang benar sebagai berikut : (1a) saya tidak menaati peraturan

B. kesalahan prefiks

seringkali sebuah kata dasar atau bentuk dasar perlu diberi imbuhan untuk dapat digunakan di dalam pertuturan. Imbuhan ini dapat mengubah makna , jenis dan fungsi sebuah kata dasar atau bentuk dasar menjadi kata lain yang fungsinya berbeda dengan kata dasar atau bentuk dasarnya. Begitu pula dengan imbuhan yang berbentuk prefiks.

Kesalahan prefiks ini banyak terdapat dalam hasil mengarang siswa kelas VII MTs. Nurul Irsyad NW Pesantek. Bentuk kesalahannya berupa penghilangan prefiks meN-, penghilangan prefiks ber-, penghilangan prefiks ter- dan kesalahan penulisan prefiks di- dan ke-

1. Penghilangan Prefiks meN-

Prefiks meN- merupakan salah satu jenis kesalahan dalam morfologi pada bagian afiks. Dari hasil analisis hasil karangan siswa, peneliti menemukan banyak kesalahan yang dilakukan siswa dalam bidang afiksasi terutama pada penghilangan prefiks meN-

Bentuk-bentuk kesalahan yang dilakukan dapat dilihat pada kalimat di bawah ini.

- (1) Dan saya makan rujak itu (karangan 1)
- (2) Kemudian kita masukkan tas (karangan 11)
- (3) Teman saya berhenti beli makanan (karangan 5)
- (4) Saya bawa cuman (karangan 5)
- (5) Dan saya rasa itu (karangan 15)

Data di atas diperoleh dari hasil karangan siswa MTs. Nurul Irsyad NW Pesantek kelas VII. Berdasarkan data-data di atas diperoleh kata-kata yang menunjukkan kesalahan afiks yang berbentuk penghilangan prefiks meN-.

Jika kata-kata tanpa prefiks meN- dalam bahasa tulis atau lisan ragam resmi, bentuk kata-kata itu tidak benar. Kata-kata yang bercetak miring di atas merupakan kata dasar yang menduduki predikat masing-masing kalimat. Sesuai kaidah bahasa Indonesia yang baku dan sesuai kaidah morfologi dalam predikat tersebut harus dieksplisitkan prefiks meN-.

Proses pembentukannya sebagai berikut

meN- + makan	=	memakan
meN- + masukkan	=	memasukkan
meN- + beli	=	membeli
meN- + bawa	=	membawa
meN- + rasa	=	merasa

penulisan yang benar sebagai berikut

(1a) Dan saya memakan rujak itu (karangan 1)

(2a) Kemudian kita memasukkan tas (karangan 11)

(3a) Teman saya berhenti membeli makanan (karangan 5)

(4a) Saya membawa hanya (karangan 5)

(5a) Dan saya merasa itu (karangan 15)

2. Penghilangan prefiks ber-

Pernyataan yang salah sebagai berikut

(1) kita sudah kumpul (karangan 11)

Jika kata-kata tanpa prefiks ber-, dalam bahasa tulis atau lisan ragam resmi, bentuk kata-kata itu tidak benar. Kata kumpul di atas merupakan kata kata dasar yang menduduki predikat masing-masing kalimat. Sesuai kaidah bahasa Indonesia yang baku dalam predikat tersebut harus dieksplisitkan prefiks ber- yaitu menjadi berkumpul. Ber + kumpul = berkumpul

Pernyataan yang benar sebagai berikut : (1a) kita sudah berkumpul.

3. penghilangan prefiks ter-

Pernyataan yang salah sebagai berikut

(1) teman aku jatuh (karangan 7 dan karangan 12)

Kata jatuh di atas merupakan kata dasar yang menduduki predikat masing-masing kalimat. Sesuai kaidah bahasa Indonesia yang baku dalam predikat tersebut harus dieksplisitkan prefiks ter- yaitu menjadi terjatuh. Ter + jatuh = terjatuh

Pernyataan yang benar sebagai berikut : (1a) teman aku terjatuh

4. kesalahan penulisan prefiks di-

Pernyataan yang salah sebagai berikut : (1) di konci, (2) di kejutkan, (3) dan saya di kejar, (4) di panggil, dan (5) di senggol

Penggunaan di- pada kata *di konci, di kejutkan, di kejar, di panggil di senggol* penulisannya disambung karena di dalam gabungan kata yang sudah lazim dianggap sebagai satu kata kecuali pada yang berkedudukan sebagai preposisi leksis yang menunjukkan keterangan tempat ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

penulisan yang benar sebagai berikut : (1a) dikonci, (2a) dikejutkan, (3a) dan saya dikejar, (4a) dipanggil, (5a) disenggol.

5. kesalahan penulisan kata depan ke-

pernyataan yang salah dinyatakan sebagai berikut : (1) *ke esokan harinya*

Penggunaan ke- pada kata yang bercetak miring di atas penulisannya disambung karena di dalam gabungan kata yang sudah lazim dianggap sebagai satu kata kecuali pada yang berkedudukan sebagai preposisi leksis yang menunjukkan keterangan tempat ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

Penulisan yang benar dinyatakan sebagai berikut : (1a) *keesokan harinya*

P - ISSN : 2580-0302

E - ISSN : 2684 - 9178

Faktor Penyebab Terjadinya Kesalahan Morfologi Dalam Karangan Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII MTs. Nurul Irsyad NW Pesantek

Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan morfologi baik dalam bahasa tulis maupun bahasa lisan. Faktor-faktor tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

1. Kurangnya kemampuan berbahasa tulis siswa kelas VII MTs Nurul Irsyad NW Pesantek yang mengakibatkan munculnya kesalahan morfologi

Ketika meneliti di MTs Nurul Irsyad NW Pesantek, saat belajar latihan menulis pengalaman pribadi peneliti melihat banyak siswa yang tidak memerhatikan penggunaan kata-kata dan kalimat Bahasa Indonesia yang benar. Hal ini disebabkan karena mereka kurang latihan menggunakan bahasa Indonesia yang benar. Selain itu, siswa-siswa yang sering berbahasa lisan menggunakan bahasa daerah di sekolah mengadopsi bahasa-bahasa daerahnya (bahasa sehari-hari) ketika menulis karangan. Jadi di dalam menulis sangat memerhatikan struktur-struktur bahasa dan ejaanya. Tidak jarang ditemukan beberapa konstruksi bahasa daerah tercampuradukkan dalam mengarang. Itulah yang menjadi penyebab terjadinya kesalahan berbahasa/kesalahan morfologi.

2. Kurangnya Pemahaman Terhadap Kaidah Bahasa Indonesia

Pengetahuan tentang aturan bahasa yang benar sangat penting artinya bagi pemakai bahasa di dalam berbahasa secara taat. Penutur bahasa Indonesia tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang baku. Oleh karena itu, sudah sepatutnya pemakai bahasa berusaha mempelajari aturan-aturan berbahasa Indonesia yang selama ini diakui kebenarannya. Di samping itu, kesalahan bisa juga muncul yang disebabkan oleh pemakai bahasa tidak mengetahui benar situasi kebahasaan yang ada. Pemakai bahasa Indonesia tidak bisa membedakan antara situasi resmi dengan situasi tidak resmi. Hal tersebut memungkinkan terjadinya pilihan pemakaian ragam yang tidak mendukung situasi kebahasaan tersebut.

3. Kurangnya kegiatan latihan menulis/mengarang

Kesalahan morfologi yang terjadi dalam karangan siswa disebabkan karena kurangnya latihan mengarang yang diterapkan guru. Guru jarang memberikan tugas mengarang sehingga siswa tidak memerhatikan bahasa-bahasa yang digunakan. Latihan menulis merupakan hal yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan mengarang siswa, terutama dalam kemampuan berbahasa. Jadi kegiatan menulis perlu dilatih agar siswa memerhatikan bahasa yang baik dan benar sesuai kaidah bahasa Indonesia.

4. Interferensi bahasa sasak ke dalam bahasa Indonesia

Intensitas penggunaan bahasa sasak yang lebih dominan dari pada bahasa Indonesia oleh siswa MTs. Nurul Irsyad NW Pesantek juga menyebabkan terjadinya kesalahan morfologi. Bahasa sasak hampir selalu digunakan di rumah, di luar jam-jam belajar sekolah, bahkan saat bercengkrama dengan teman-teman sekolah pada saat jam istirahat.

Kebiasaan siswa menggunakan bahasa sasak ini tidak terlepas dari konteks situasi dan konteks budaya. Konteks situasi adalah lingkungan langsung tempat teks itu benar-benar berfungsi. Konsep ini dipakai untuk menjelaskan mengapa hal-hal tertentu dituturkan atau ditulis dalam suatu kesepakatan dan hal lain yang mungkin dapat dituturkan dan ditulis tetapi tidak dituturkan atau ditulisnya. Jadi, dalam konteks situasi hal yang ditekankan adalah fungsi teks itu sendiri. Ketika siswa berbicara atau menulis sesuatu untuk rekannya, tujuan utamanya adalah agar rekannya itu memahami apa yang dibicarakan atau ditulisnya.

Tidak peduli bentuk tulisan itu strukturnya menyimpang atau tidak. Kebiasaan menggunakan bahasa sasak yang selalu dilakukan siswa MTs. Nurul Irsyad NW Pesantek sehingga terkadang saat menulis sebuah karangan mereka menggunakan bahasa sasak pada kata-kata tertentu. Seperti

kata *nyapu* (bersih-bersih). Kata *nyapu* merupakan perpaduan antara bahasa sasak dengan bahasa Indonesia. Dalam kaidah bahasa Indonesia kata *nyapu* jelas salah dan tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan-kesalahan seperti ini yang sering dilakukan oleh siswa MTs. Nurul Irsyad NW Pesantek.

E. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dipaparkan di dalam Bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk kesalahan morfologi dalam karangan siswa kelas VII MTs. Nurul Irsyad NW Pesantek yaitu dominan pada bagian morfofonemik dan afiksasi.

Kesalahan dalam bagian morfofonemik seperti penulisan kata *mentaati* yang seharusnya ditulis *menaati* sesuai dengan kaidah morfofonemik. Kemudian pada bagian afiksasi kesalahan yang terjadi yaitu terkait dengan kesalahan prefiks, yaitu penghilangan prefiks *meN-*, *ber-*, dan *ter-*, serta kesalahan penulisan prefiks *di-* dan *ke-*.

Adapun penyebab terjadinya kesalahan morfologi adalah sebagai berikut.

- a. Kurangnya kemampuan berbahasa tulis siswa yang mengakibatkan munculnya kesalahan morfologi
- b. Kurangnya pemahaman terhadap kaidah bahasa Indonesia
- c. Kurangnya kegiatan latihan menulis atau mengarang
- d. Interferensi bahasa sasak ke dalam bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2012. *Lingusitik Umum*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Depdikbud. 1996. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta.
- Depdiknas. 2012. *Pedoman Umum Ejaan Yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Jakarta: Sangkala.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, Dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali pres.
- Muhammad. 2011. *Paradigm Kualitatif Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Liebe Book Press.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2008. *Kajian Morfologi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ramlan, M. 1978. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono. Rohmadi, M.Dkk. 2010. *Morfologi Telaah Dan Morfem Kata*. Surakarta: Yuma Pustaka Surakata.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Angkasa.
- Zuldafrial. 2012. *Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.